

IMPLEMENTASI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Editor:

Prof. Dr. H. Maragustam, MA.

Penulis:

H. M. Amin Abdullah

Khoiruddin Nasution

Abd. Rachman Asegaf

Imam Machali

H. A. Janan Asifudin

Sembodo Ardi Widodo

H. Tulus Musthofa

H. Waryono Abdul Ghafur

Hj. Nurjanah

H. Maragustam

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif
dalam Kajian Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

x + 230 halaman

16 X 24,5 cm

ISBN: 978-602-72084-8-3

Penulis:

H. M. Amin Abdullah

Khoiruddin Nasution

Abd. Rachman Asegaf

Imam Machali

H. A. Janan Asifudin

Sembodo Ardi Widodo

H. Tulus Musthofa

H. Waryono Abdul Ghafur

Hj. Nurjanah

H. Maragustam

Penerbit:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978

Website <http://pps.uin-suka.ac.id>

E-Mail: pps@uin-suka.ac.id

MODEL PENELITIAN INTEGRASI-INTERKONEKSI BIMBINGAN & KONSELING ISLAMI

Hj. Nurjannah,¹

A. Pendahuluan

Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (Islami) yang selanjutnya disingkat dengan BKI, meskipun keberadaannya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sudah cukup lama, tetapi bangunan teori ilmu ini belum mapan dan masih krusial. Dualisme status ilmu, yakni sebagai ilmu agama dan ilmu sosial, memiliki tantangan tersendiri terutama dari sisi rumusan kefilsafatan baik ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Hal ini berdampak cukup serius pada pengembangan keilmuannya yang bertumpu dan disandarkan pada hasil-hasil riset dan penelitian.

Islamisasi ilmu Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK) melalui pendekatan *justifikasi* (pembenaran), pendekatan *rekonstruksi*, pendekatan *komparasi* dan pendekatan *integratif*,² sudah banyak diupayakan oleh para pakar BK baik ilmuwan muslim berlatar belakang ilmu BK maupun ilmuwan muslim berlatar belakang ilmu ke-Islaman yang berminat terhadap ilmu BK. Namun sejauh ini, panduan penelitian untuk ilmu BKI sebagai daur kehidupan ilmu BKI belum secara baku dirumuskan. Hal ini berdampak bagi para peneliti BKI terutama di lingkungan PTAI baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa pada saat menyusun tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana, magister maupun doktor.

Tulisan ini berusaha memberikan pemikiran awal ke arah metodologi penelitian BKI, supaya bisa dijadikan acuan bagi yang memerlukan. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan strategi penelitian BKI yang dimungkinkan dapat melahirkan teori BK yang Islami. Dengan menggunakan cara berfikir

¹ Dr. Hj. Nurjannah adalah dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dan dosen Prodi Pendidikan Islam Pascasarja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Musnamar, T. *Prolog*, dalam *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm. x.

kritis dan analitis, mengacu pada beberapa pemikiran para pakar, tulisan ini diharapkan dapat mencapai tujuan. Secara berturut-turut tulisan ini mengungkap jati diri keilmuan BKI, diikuti dengan memahami paradigma integrasi-interkoneksi sebagai acuan dalam mengembangkan keilmuan BKI termasuk penelitian BKI, diakhiri dengan rumusan awal penelitian BKI berbasis integrasi-interkoneksi yang mungkin dilakukan.

B. Jatidiri Ilmu Bimbingan & Konseling Islami

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. *Guidance* berasal dari kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).³ Selanjutnya bimbingan diartikan sebagai pemberian petunjuk, bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan, sementara *counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara *face to face*.

Djumhur dan Surya memberikan definisi bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self-understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self-acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self-direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut. Sedang penyuluhan adalah salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual atau *face to face relationship*.⁴

Di samping layanan bimbingan dan konseling yang bersifat umum yang biasanya berbasis pada pendekatan psikologi, pada komunitas muslim juga dikembangkan bimbingan dan konseling berbasis agama (Islam). Bimbingan dan konseling berbasis Islam tersebut antara lain didefinisikan sebagai berikut.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Konseling Islami* adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya

³ Yusuf, S. & Nurihsan, A.J. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 5.

⁴ Djumhur, I & Surya, M. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Bina Ilmu, 2002, hlm. 29.

hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Mubarak memberikan definisi Bimbingan dan Konseling Agama (BKA) sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. BKA merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual di mana diharap dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.⁶

Anwar Sutoyo mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islami sebagai upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.⁷

Ada beberapa perbedaan mendasar antara Bimbingan dan Konseling secara umum dengan Bimbingan dan Konseling Islam (Islami). Perbedaan tersebut meliputi:

1. Bimbingan dan Konseling modern yang dikembangkan di Barat, proses layanannya tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, sehingga bersifat sekularistik-materialistik, semata-mata masalah keduniaan. Sementara BKI dilaksanakan atas dasar agama, menolong sesama sebagai suatu ibadah, di samping secara profesional berhak memperoleh imbalan.
2. BK modern dari Barat hanya didasarkan atas hasil fikir manusia. Semua teori BK adalah hasil kerja rasio ataupun didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang lalu. BKI didasarkan atas dua sumber yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber aktivitas akal dan pengalaman manusia.
3. BK modern dari Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, berpandangan sekularistik-positivistik, hanya memasalahkan untuk kepentingan kehidupan di dunia, sekarang dan disini. BKI meyakini adanya kehidupan sesudah mati dan berupaya memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁵ Musnamar, T. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Pres, 1992, hlm. 5.

⁶ Mubarak, A. *Al-Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000, hlm.4-5.

⁷ Sutoyo, A. *Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 22.

4. BK umum dari Barat tidak mengaitkan diri dengan pahala dan dosa, sementara BKI masalah pahala dan dosa sangat penting bagi manusia yang selalu ingin mendapat ridha dari Allah sebagai motif dalam bersikap dan berperilaku.⁸

Secara singkat dapat dikatakan bahwa BK umum dari Barat bersifat *antroposentris*, semua berpusat pada manusia, demi kesejahteraan hidup manusia, dari oleh dan untuk manusia, tidak berkaitan dan dikaitkan dengan eksistensi Tuhan. BKI bersifat *theosentris*, semua berpusat pada Allah SWT, layanan BKI merupakan ibadah, setiap kegiatan dikaitkan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, BKI tidak antipati dengan teori dan cara kerja Barat. Hal-hal yang tidak bertentangan dengan Islam, bisa diadopsi dan dikembangkan, seiring dengan diusahakannya melahirkan teori yang asli dari Islam. Dalam hal ini Tohari Musnamar mengusulkan empat pendekatan dalam upaya melahirkan teori Islam dalam Ilmu BKI:

1. Pendekatan *justifikasi* (pembenaran): pernyataan ilmuwan bahwa bidang ilmu pengetahuan yg dibahas tersebut ada dalam Islam, kemudian mencari istilah-istilah islaminya dan mengutip butir-butir al-Quran dan hadis yang dianggap relevan. Tetapi kerangka berfikirnya tetap kerangka berfikir Barat, sebagai langkah awal islamisasi pengetahuan.
2. Pendekatan *rekonstruksi*: keinginan menyusun kembali teori, konsep ataupun paradigma Islami dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengacu kepada al-Quran, hadis, dan pemikiran cendekiawan muslim. Tidak hanya menempelkan ayat al-Quran dan hadis dalam kerangka pikir Barat, tetapi telah berupaya menggunakan dasar filosofik dan kerangka berfikir islami sendiri.
3. Pendekatan *Komparasi*: setelah terbentuk teori, konsep ataupun paradigma yang benar-benar islami dalam suatu bidang ilmu, orang dapat meneliti persamaan dan perbedaan kesemuanya itu dengan teori, konsep dan paradigma Barat, dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing.
4. Pendekatan *integratif*: ingin mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang didasarkan atas kerangka berfikir Islami dengan yang didasarkan atas kerangka berfikir kontemporer dalam batas-batas yang bisa diintegrasikan. Hal ini diperlukan kemampuan analisis dan melakukan sintesis.⁹

⁸ Musnamar, T. *Prolog*. dalam Dasar-dasar..., hlm. xiv-xvi.

⁹ Musnamar, T. *Prolog*. dalam Dasar-dasar..., hlm. x.

C. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Istilah paradigma pertamakali dikemukakan oleh Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution*. Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai pandangan hidup (*world-view* atau *weltanschauung*) yang dimiliki oleh ilmuwan dalam suatu disiplin tertentu. Sedang Robert A. Friedrichs dalam *Sociology of Sociology* mendefinisikan paradigma sebagai suatu gambaran yang mendasar mengenai pokok permasalahan yang dipelajari dalam suatu disiplin.¹⁰ Muslih mengibaratkan paradigma sebagai sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*).¹¹

Paradigma Integrasi-Interkoneksi sebagai paradigma baru hasil revolusi keilmuan¹² adalah merupakan landasan kerja keilmuan Perguruan Tinggi Islam yang mendasarkan kajian mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikembangkan melalui konsep *hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), *hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etika kefilosofatan). Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi atau saling hubungan satu sama lainnya. Seluruh bidang keilmuan dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama ontologis, epistemologis dan aksiologis berangkat dari, atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanis-etis. Dialog keilmuan yang bersifat integratif-interkoneksi selain bersifat internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum pada bidang Ilmu Humaniora (*humanities*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*).¹³

Fungsi paradigma adalah memberikan kerangka, mengarahkan, dan menguji konsistensi dari proses keilmuan. Paradigma merupakan kerangka logis dari teori sehingga satu paradigma bisa melingkupi beberapa teori meskipun paradigma lahir dari akumulasi teori-teori yang saling mendukung dan saling menyempurnakan serta menjadi satu kebulatan dan sebuah

¹⁰ Suprayogo, I. & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 91.

¹¹ Muslih, M. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2006, hlm. 75-76.

¹² Kuhn memandang bahwa pada suatu masa ilmu didominasi oleh sebuah paradigma tertentu (Paradigma I), melalui paradigma tersebut terjadilah akumulasi ilmu pengetahuan sehingga berlangsung kemajuan ilmu (*normal science*). Di sisi lain paradigma yang ada juga membuahkan penyimpangan-penyimpangan yang tak dapat dijelaskan lagi berdasarkan paradigma yang sedang digunakan (*anomalies*) yang selanjutnya terjadi krisis sehingga muncullah revolusi keilmuan dimana paradigma I ditinggalkan dan muncul paradigma II sebagai landasan baru bagi gagasan-gagasan ilmiah (Ihalauw, John, J.O.I. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2004, hlm. 156-157).

¹³ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2004, hlm. 5-7.

konsistensi yang utuh, sebaliknya dari suatu paradigma ilmu dapat dilahirkan teori-teori baru berdasarkan temuan-temuan para ilmuwan.¹⁴ Suatu paradigma digunakan atau dipilih tidak berdasarkan salah atau benarnya sebagai suatu cara pandang terhadap sesuatu, tetapi apakah cara pandang itu lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat.¹⁵

Sebagai paradigma alternatif dalam studi ke-Islaman, paradigma Integrasi-Interkoneksi, memberikan beberapa landasan kerja yang khas dalam melakukan pembaharuan, di samping prinsip umum integrasi-interkoneksi. Sebagai contoh, jika secara umum pengembangan kurikulum didasarkan atas landasan filosofis, sosiologis, organisatoris, psikologis¹⁶, dan landasan sosial budaya¹⁷, maka paradigma Integrasi-Interkoneksi ilmu ke-Islaman, di samping menggunakan landasan-landasan tersebut, menekankan adanya landasan teologis sebagai landasan pokok.¹⁸

Disebabkan adanya keragaman jenis keilmuan, implementasi paradigma Integrasi-Interkoneksi dikembangkan prinsip fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas tersebut diwujudkan dalam beberapa level meliputi: (1) level filosofis, (2) level materi, (3) level metodologi, dan (4) level strategi.¹⁹ Sedang dalam kajian keilmuan, paradigma Integrasi-Interkoneksi bisa dilakukan dengan beberapa model yakni: (1) model informatif, (2) model konfirmatif-klarifikatif, (3) model korektif, (4) model similarisasi, (5) model paralelisasi, (6) model komplementasi, (7) model komparasi, (8) model induktifikasi, dan (9) model verifikasi.²⁰

D. Rumusan Awal Penelitian Integrasi-Interkoneksi Bimbingan dan Konseling Islami

Penelitian atau *research* adalah penyelidikan secara cermat dan sistematis bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran terhadap suatu persoalan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, yakni pengujian kebenaran dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data secara teliti, jelas, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.²¹ Metode penelitian memiliki ciri (1) adanya suatu pencarian, (2) adanya penyelidikan atau investigasi pengetahuan baru, (3) adanya interpretasi baru dari pengetahuan yang

¹⁴ Muslih, M. *Filsafat* hlm. 75.

¹⁵ Ihalauw, J, J.O.I. *Bangunan Ilmu...*, hlm. 157.

¹⁶ Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003, hlm. 1-2.

¹⁷ Sukmadinata, N, S. *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 58

¹⁸ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar...*, hlm. 10.

¹⁹ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar...*, hlm.32-37.

²⁰ UIN Sunan Kalijaga. *Kerangka Dasar...*, hlm. 38-39.

²¹ Suprayogo, I & Tobroni. *Metodologi Penelitian*, hlm. 6-7.

timbul, (4) adanya suatu metode yang digunakan dan tenaga yang melakukan pekerjaan tersebut, dan (5) penelitian merupakan suatu penyelidikan yang terorganisir.²²

Dilihat dari segi kelompok bidang ilmu, penelitian BKI termasuk kelompok penelitian sosial-keagamaan. Sedang sebagai ilmu terapan, penelitian BKI dapat diarahkan kepada penelitian dasar (*basic research*) yang bertujuan untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan secara teoritis, sekaligus penelitian terapan (*applied research, operation research, action research*) untuk mengatasi masalah kehidupan.

Sudah disebutkan terdahulu bahwa ilmu BKI memiliki dua basis keilmuan yakni sebagai ilmu sosial dan ilmu agama. Penelitian BK sebagai ilmu sosial sudah sangat kokoh dan maju, tetapi penelitian BK dengan tambahan Islam/Islami masih bersifat sporadis, baik dari segi arah dan cakupan penelitian, teori yang melandasi maupun metode penelitian yang digunakan. Yang jelas, sesuai dengan ciri utama BKI adalah memuat unsur Islam, maka berarti penelitian BKI juga harus memasukkan unsur ke-Islaman. Pertanyaannya adalah, dimana dan bagaimana unsur Islam tersebut bisa dan mesti dimuat? Dengan mengacu pada beberapa pandangan model Integrasi-Interkoneksi keilmuan dan islamisasi ilmu pengetahuan yang sudah dipaparkan terdahulu, maka berikut ini disajikan pemikiran awal menuju penelitian BKI berbasis integrasi-interkoneksi.

1. Objek Penelitian BKI

Objek utama penelitian BKI adalah layanan bimbingan dan konseling berbasis pada ajaran Islam. Bimbingan dan Konseling itu sendiri, pelaksanaannya memerlukan beberapa unsur dasar meliputi (1) adanya klien atau subjek yang dibantu mengatasi masalahnya, (2) adanya pembimbing atau konselor yang kompeten menangani, (3) adanya penanganan profesional menggunakan approach, teori, metode, teknik, materi tertentu, (4) adanya sarana prasarana yang diperlukan dalam proses penanganan, dan (5) adanya manajemen yang menunjang efektivitas dan efisiensi penanganan. Dengan demikian objek penelitian BKI adalah meliputi lima unsur tersebut, yang mana tiap-tiap unsur dapat dikembangkan sebagai berikut.

a. Penelitian BKI pada unsur klien/subjek

Dari sisi klien atau subjek yang dibantu oleh pembimbing atau konselor, memuat beberapa hal meliputi keadaan subjek, problem yang dihadapi subjek, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan problem subjek. Keadaan subjek mencakup aspek kepribadian, abnormalitas, mentalitas, fisik, jiwa, ruhaniyah, kesehatan, keberagamaan, cita-cita dan harapan. Problem yang dihadapi subjek memuat problem pribadi, sosial,

²² Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm. 43-44.

masyarakat, ekonomi, budaya, keamanan, keagamaan dan seterusnya, ditambah dengan problem yang khas sesuai dengan tingkat usia misalnya problem anak-anak, remaja, dewasa, dan manula. Dari sisi status ada problem sekolah, pekerjaan, rumah tangga dan keluarga. Faktor-faktor yang terkait dengan subjek, antara lain meliputi lingkungan sosial yakni keluarga, teman bergaul dan masyarakat luas, termasuk lingkungan fisik seperti lingkungan rumah, iklim dan cuaca, juga kondisi ekonomi, politik, media dan lain sebagainya.

Unsur klien atau subjek ini bisa diteliti dengan pendekatan studi kasus kualitatif, misalnya mendalami problem yang dihadapi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, atau dinamika perkembangannya. Bisa dikaji dengan pendekatan survei korelasional kepada sejumlah subjek dengan menghubungkan dua atau lebih variabel, misalnya variabel problem subjek (contoh: motivasi belajar, rendah diri dsb.) dihubungkan dengan variabel yang mempengaruhi (misalnya kepribadian introvert, religiusitas, spiritualitas, kesehatan fisik, dukungan keluarga, ekonomi keluarga, kesukaan menonton TV dst.)

b. Penelitian BKI pada unsur pembimbing/konselor

Unsur pembimbing atau konselor memuat beberapa hal pokok meliputi kompetensi konselor, profesionalitas kerja, serta sifat kepribadian. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) memberi patokan kompetensi konselor sekolah mencakup tujuh aspek meliputi (1) penguasaan konsep dan praksis pendidikan, (2) kesadaran dan komitmen etika profesional, (3) penguasaan konsep perilaku dan perkembangan individu, (4) penguasaan konsep dan praksis asesmen, (5) penguasaan konsep dan praksis BK, (6) Pengelolaan BK, dan (7) penguasaan konsep dan praksis riset dalam BK.

Khusus pada konselor BK Islami bidang sekolah, di samping tujuh kompetensi tersebut, ditambah dengan kompetensi ke-Islaman, yakni (8) penguasaan konsep dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga penelitian BKI terhadap konselor sekolah, seluruh aspek tersebut bisa diteliti baik dari sisi penguasaan konselor terhadap konsep teori maupun praksis melaksanakannya.

Sementara penelitian terhadap konselor lain yang bukan konselor sekolah, seperti konselor perkawinan dan keluarga, konselor organisasi dan industri, konselor rehabilitasi dan lainnya, aspek-aspek tersebut bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Pada unsur pembimbing atau konselor ini bisa dilakukan penelitian mendalam dengan pendekatan kualitatif, misalnya penguasaan melakukan asesmen, profesionalitas melakukan layanan BK dan seterusnya. Di samping itu bisa dikaji dengan menghubungkan antara satu aspek dengan aspek lainnya,

dan menghubungkannya dengan aspek lain misalnya hasil layanan BK, persepsi klien tentang konselor, sarana prasarana yang tersedia dan seterusnya.

c. Penelitian BKI pada unsur profesionalitas layanan

Unsur layanan/penanganan profesional, mencakup approach, teori, metode, teknik, materi tertentu, yang digunakan pembimbing atau konselor dalam menangani klien atau subjek. Mengenai approach dan teori layanan BK ini, secara detil bisa dilihat di dalam buku-buku BK, dan khusus mengenai teori BK Islami bisa dilihat di buku-buku BKI.

Penelitian mengenai teori pelayanan BK ini bisa dilakukan dengan pendekatan literer untuk mengkaji inspirasi teoritik konseptual dari berbagai khazanah ilmu yang ditulis para pakar, baik dari pemikir klasik maupun modern, termasuk dari kitab suci. Bisa dikaji secara tunggal maupun komparasi. Bisa juga dikaji dari segi implementasinya dengan penelitian lapangan yakni sejauh mana approach, teori, metode, teknik tertentu efektif untuk mengatasi masalah tertentu pada karakteristik klien tertentu. Telaah literatur ini juga berguna untuk menyusun dan merumuskan asesmen yang khas Islam misalnya syirik, munafik, hasut, ikhlas dan seterusnya.

Guna mengembangkan teori tertentu termasuk mengawinkan beberapa teori misalnya BK umum dengan Islam, BK modern dengan kearifan lokal dan sebagainya, bisa dilakukan dengan penelitian eksperimen dan R & D (*research & development*). Bisa juga mengkaji kegiatan lapangan yang serupa dengan BK/BKI yang hasilnya bisa dijadikan untuk mengembangkan teori BKI, misalnya peran kyai/pondok pesantren dalam membantu penyelesaian masalah umat, lembaga-lembaga lain yang bergerak di bidang layanan masyarakat dan sebagainya. Bisa juga dengan mengkaji efektivitas pelaksanaannya dengan menghubungkannya dengan unsur lain misalnya kompetensi/profesionalitas konselor, manajemen yang dikembangkan, sarana prasarana yang menunjang dan seterusnya.

d. Penelitian BKI pada unsur sarana prasarana BK

Unsur ini mencakup hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan layanan BK seperti ruang BK untuk layanan individual dan kelompok, mebel, pencahayaan ruang, alat-alat rekam, hiasan ruangan, termasuk media BK seperti papan bimbingan dan sebagainya. Teori BK sudah menjelaskan bagaimana hal-hal tersebut dapat menunjang efektivitas layanan BK. Oleh sebab itu penelitian di bidang ini penting dilakukan untuk melihat pengaruhnya dalam menunjang efektivitas layanan BK.

Penelitian kualitatif bisa dilakukan secara mandiri untuk

mendalami sarana prasarana BK hubungannya dengan layanan BK. Penelitian eksperimen juga bisa dilakukan dengan memanipulasi sarana prasarana dan tata laksananya untuk diujicobakan dan dilihat hasilnya dalam menunjang efektivitas BK. Misalnya memanipulasi tata ruang BK dengan pencahayaan tertentu yang berbeda-beda dalam layanan BK, guna membandingkan mana yang lebih berpengaruh terhadap hasil BK.

e. Penelitian BKI pada unsur manajemen BK

Unsur manajemen BK meliputi program BK, *staffing* (pembagian tugas BK), realisasi program BK, dan evaluasi program BK. Bagaimana manajemen BK harus dilaksanakan supaya menunjang secara optimal terhadap hasil BK, sudah dijelaskan dalam literatur-literatur BK. Tugas ilmuwan adalah melakukan penelitian untuk mengembangkannya sehingga layanan BK lebih efektif hasilnya dengan menggunakan manajemen yang tepat.

Penelitian di bidang manajemen BK bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami bagaimana manajemen BK dilaksanakan dalam layanan BK, bahkan bisa hanya pada aspek program BK atau evaluasi BK. Penelitian bidang ini juga bisa dilakukan dengan pendekatan eksperimen untuk memanipulasi layanan BK dengan pola-pola manajemen tertentu guna melihat tingkat efektifitasnya bagi hasil BK.

2. Jenis Penelitian BKI

Berdasarkan uraian tentang objek kajian penelitian BK, maka dapat disistimatisir bahwa jenis-jenis penelitian BKI yang dapat dilakukan oleh peneliti meliputi:

a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah kegiatan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Ada tiga alasan peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan (1) karena persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka, (2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat, dan (3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.²³

Jenis penelitian pustaka sangat penting bagi pengembangan teori BKI sebagai langkah awal menggali konsep-konsep Islam tentang BKI yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan pemikiran-pemikiran

²³ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 2-3.

ulama yang tertuang dalam kitab-kitab. Penelitian BKI jenis kepustakaan bisa bersifat mandiri, tanpa didahului atau diikuti penelitian jenis lainnya, bisa juga diikuti dengan penelitian jenis lain misalnya eksperimen.

Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar²⁴, maka penelitian jenis kepustakaan ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *justifikasi* dan *komparasi* yang selanjutnya bisa dijadikan titik tolak untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi*. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian ini masuk pada level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi, sebab penelitian BKI jenis kepustakaan ini bisa berkaitan dengan filosofi BK secara Islami, bisa digunakan sebagai materi dan metodologi serta strategi dalam layanan BKI. Contoh penelitian BKI jenis kepustakaan yang bersifat mandiri, antara lain: 1) Konsep al-Qur'an tentang Penyelesaian Masalah yang Dihadapi Manusia dan Implikasinya bagi BKI. 2) Konsep Munafik dalam al-Qur'an: Karakteristik, Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya. 3) Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya bagi BKI.

Contoh penelitian BKI jenis kepustakaan yang diikuti dengan penelitian eksperimen, antarlain: 1) Konseling Kelompok Menggunakan Ajaran Tasawuf Modern Hamka untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Mengalami Kehampaan Hidup. 2) Model Konseling Rahmah dan Pengaruhnya terhadap Konsep Diri Siswa.

b. Penelitian Lapangan: Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian Kualitatif Lapangan

Penelitian kualitatif lapangan adalah suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian dan pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Karakteristik penelitian kualitatif (1) memiliki setting alamiah sebagai sumber data, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, (3) bersifat deskriptif, (4) lebih memperhatikan proses dari pada hasil penelitian, (5) menganalisa data secara induktif, (6) pemaknaan merupakan perhatian utamanya, (7) diperlukan kontak personal langsung dengan subjek, dan (8) berorientasi pada kasus yang unik.²⁵

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penelitian BKI yang sangat penting dalam model kualitatif adalah penelitian jenis studi kasus untuk mendalami masalah yang dihadapi klien, baik klien tunggal, pasangan seperti pasangan suami istri, kelompok kecil seperti keluarga, maupun lembaga seperti biro konsultasi dan lembaga pendidikan. Contoh

²⁴ Musnamar, T. Prolog dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

²⁵ Alsa, A. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hlm.39-44.

penelitian BKI jenis studi kasus, misalnya: 1) Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan BK. 2) Keharmonisan Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Beda Agama. 3) Model Konseling yang Diterapkan Lembaga Rifka Annisa dalam Membantu Para Perempuan Korban KDRT.

Penelitian Kuantitatif Lapangan

Penelitian kuantitatif lapangan adalah penelitian yang bekerja dengan angka, datanya berujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.²⁶

Penelitian kuantitatif yang penting untuk BKI adalah penelitian survei-korelasional, yakni penelitian terhadap sejumlah besar subjek untuk melihat hubungan antar variabel. Contoh penelitian BKI jenis survei-korelasional, antara lain: 1) Hubungan antara spiritualitas dan dukungan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa MTs. 2) Pengaruh intensitas ibadah terhadap kebermaknaan hidup dan kesehatan komunitas manula. 3) Tingkat keimanan terhadap qodlo dan qodar, hubungannya dengan etos kerja dan sikap dalam menghadapi masalah hidup.

c. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan bisa berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, dan setelah itu dilihat pengaruhnya.²⁷ Pemberian perlakuan merupakan ciri khas penelitian eksperimen untuk dilihat efeknya terhadap variabel terikat. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bersifat prediktif, yakni meramalkan akibat dari suatu manipulasi terhadap variabel terikatnya.

Penelitian eksperimen sangat urgen bagi BKI untuk menguji efektifitas layanan BK menggunakan suatu pendekatan, teori, materi, teknik, media, konselor, atau setting tertentu untuk membantu menyelesaikan masalah tertentu yang dihadapi klien, dalam suasana buatan. Jika hasil eksperimen terbukti efektif, maka temuan tersebut bisa digunakan untuk menangani klien secara nyata.

²⁶ Creswell, J.W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002.

²⁷ Latipun. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM, 2010, hlm. 5.

Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar²⁸, maka penelitian jenis eksperimen ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi*, setelah mengujicobakan model, teori, metode, teknik tertentu yang di dalamnya menyertakan aspek ke-Islaman yang didapat dari hasil penelitian kepustakaan. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian ini masuk pada level materi, level metodologi dan level strategi, sebab penelitian BKI jenis eksperimen berkaitan dengan materi dan metodologi serta strategi dalam layanan BKI. Contoh penelitian BKI jenis eksperimen, antara lain: 1) Pelatihan Taharah Bermakna Menggunakan Model Logoanalisis untuk Membentuk Karakter Positif Siswa. 2) Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Pemaknaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Etos Kerja Ibu-ibu Pengrajin Batik. 3) Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Desensitisasi Sistematis untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian.

d. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan hampir sama dengan penelitian eksperimen. Bedanya penelitian eksperimen dilakukan dengan membuat manipulasi buatan untuk dilihat efeknya, sementara penelitian tindakan memberikan perlakuan untuk menyelesaikan masalah dalam suatu program, organisasi atau masyarakat, yang mana tindakan tersebut bersifat langsung supaya masalah terselesaikan secepat mungkin.²⁹

Penelitian tindakan urgen dalam penelitian BKI kaitannya dengan membantu menyelesaikan masalah yang dialami klien, baik dalam proses layanan bimbingan maupun konseling, bersifat individual maupun kelompok. Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar³⁰, maka penelitian tindakan ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi* sebab penelitian tindakan ini menggunakan hasil-hasil penelitian eksperimen yang sudah teruji, dan melalui revisi terus menerus pada setiap siklus tindakan sampai hasilnya benar-benar terbukti menyelesaikan masalah klien. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian tindakan ini mencakup semua level meliputi level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi. Contoh: 1) Konseling kelompok berbasis Islam untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang memiliki masalah rendah diri.. 2) Konseling keluarga untuk

²⁸ Musnamar, T. Prolog dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

²⁹ Mikkelsen, B. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011, hlm. 281.

³⁰ Musnamar, T. Prolog dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

membantu mengatasi konflik rumah tangga yang dialami keluarga Y.

e. Penelitian Pengembangan

Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan ini melibatkan serangkaian kerja dan tahapan. Diawali dengan menggali potensi, masalah dan kebutuhan sasaran penelitian, kemudian ditentukan fokus dan arah penelitian. Selanjutnya disusun modul bimbingan berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian serta kebutuhan lapangan. Modul tersebut kemudian divalidasi berdasarkan penilaian pakar, meliputi ilmuwan dan praktisi. Setelah diperbaiki dan dinyatakan layak oleh pakar, maka modul tersebut diujicobakan pada subjek terbatas guna melihat efektivitas modul serta beberapa kelemahan untuk disempurnakan. Hasil dari ujicoba terbatas, dijadikan bahan untuk memperbaiki modul. Modul yang telah disempurnakan kemudian diterapkan kepada subjek sasaran dalam skala yang cukup besar. Jika terbukti modul tersebut efektif, maka modul tersebut direkomendasikan untuk digunakan secara luas.³¹

Penelitian R & D ini urgen dikembangkan bagi penelitian BKI terutama kaitannya dengan pemaduan layanan BK menggunakan teori dan materi umum dengan teori dan materi dari Islam. Di samping melihat efektifitasnya dibanding jika hanya menggunakan teori dan materi umum atau Islam saja, penelitian ini juga menghasilkan bahan-bahan baku yang bersifat integrasi-interkoneksi untuk melakukan layanan BKI yang sudah terbukti keandalannya. Maka penelitian BKI diharapkan mengembangkan jenis ini supaya teori BK berbasis Integrasi-Interkoneksi dapat berkembang pesat dan memberikan kontribusi berarti bagi keilmuan.

Dilihat dari empat pendekatan islamisasi BK yang dikemukakan Musnamar³², maka penelitian ini berguna untuk melahirkan teori BKI melalui jalur *rekonstruksi* dan *integrasi*. Dilihat dari model implementasi paradigma integrasi-interkoneksi, penelitian ini mencakup semua level meliputi level filosofis, level materi, level metodologi dan level strategi. Contoh penelitian BKI jenis R & D, antara lain: 1) Pengembangan Modul Bimbingan Reproduksi Sehat Berbasis Islam, Medis, dan Psikologi Guna Membentuk Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Kesehatan Reproduksi. 2) Pengembangan Layanan Informasi Karir Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Aspirasi Karir Siswa.

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, 298-302.

³² Musnamar, T. Prolog. dalam *Dasar-dasar...*, hlm. x.

3. Integrasi-interkoneksi Unsur Islam pada Penelitian BKI

Sudah dijelaskan terdahulu bahwa BK modern bersifat *antroposentris* sementara BK Islami bersifat *theosentris*.³³ Hal ini senada dengan pandangan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai paradigma alternatif dalam studi ke-Islaman, bahwa di samping menggunakan landasan-landasan yang dipakai oleh ilmu-ilmu pengetahuan secara umum, paradigma integrasi-interkoneksi menekankan adanya “landasan teologis” sebagai landasan pokok.³⁴

Dengan demikian satu hal sangat penting dalam penelitian BKI adalah memasukkan unsur teologis khususnya ke-Islaman dalam studi dan penelitian BKI. Di samping itu, hal lain yang juga menjadi catatan dalam penelitian BKI adalah bahwa penelitian mesti dilakukan dalam perspektif BK supaya tidak terjebak pada perspektif lain misalnya psikologi, pendidikan, sosial, budaya, keagamaan maupun lainnya. Pemenuhan terhadap persyaratan penelitian BKI tersebut, bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain di dalam memaparkan latar belakang masalah, memilih variabel penelitian, menyusun kajian pustaka dan landasan teori, pembahasan hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

a. Judul Penelitian

Judul penelitian BKI mencerminkan tema pokok kajian yang dikembangkan dari objek penelitian BKI yang sudah dipaparkan terdahulu. Peneliti bisa mengkaji tema besar, tema kecil, bahkan sub-sub tema yang dikaji secara mendalam. Judul penelitian BKI tidak harus memuat kata-kata Bimbingan dan Konseling Islami, tetapi substansi penelitian adalah untuk mengembangkan teori BK yang Islami yang alurnya dituangkan dalam latar belakang masalah, variabel penelitian atau pokok-pokok kajian, kerangka teori, pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan.

b. Tujuan Penelitian dan Manfaat Hasil Penelitian

Tujuan penelitian memaparkan hasil yang hendak dicapai dari penelitian, sedang manfaat hasil penelitian memaparkan kegunaan teoritis dan praksis dari hasil penelitian. Manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang bersifat praktis, meliputi manfaat dalam memajukan ilmu pengetahuan yakni sumbangan apa yang diperoleh dari segi teori, serta manfaat terapan dalam dunia kehidupan yakni kiat apa yang bisa dipetik dari hasil penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian BKI berparadigma integrasi-interkoneksi, dengan tegas mesti menyatakan bahwa hasil penelitian yang didapat adalah untuk mengembangkan ilmu Bimbingan

³³ Musnamar. *Prolog*. dalam Dasar-dasar..., hlm. xvi.

³⁴ UIN Sunan Kalijaga. *Op.Cit.*, hal. 10.

dan Konseling Islami, yang secara spesifik mengembangkan teori tertentu (lihat objek penelitian BKI). Sebagai ilmu terapan, maka hasil penelitian BKI mesti dikemukakan bisa digunakan untuk apa dengan cara apa dengan mengacu pada hasil penelitian tersebut.

c. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang juga berfungsi sebagai identifikasi masalah, memaparkan alasan akademik mengapa sesuatu topik penelitian dipilih. Secara umum metodologi penelitian memberikan acuan bahwa penelitian dilakukan karena adanya pertentangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*dan sein*), adanya inkonsistensi hasil penelitian, adanya perbedaan prediksi teoritik, dan adanya perbedaan budaya yang menyebabkan hipotesis penelitian bisa berbeda.

Berdasarkan acuan tersebut, maka penelitian di bidang BKI bisa memasukkan unsur ke-Islaman di dalam latar belakang penelitiannya, misalnya dari segi pertentangan antara harapan dan kenyataan. Banyak inspirasi ajaran Islam yang menyatakan hasil positif dari perintah agama seperti keimanan dan peribadatan, serta hasil negatif jika menjalankan larangan-larangan agama. Tetapi kenyataannya, banyak orang mengamalkan perintah agama namun sikap dan perilakunya negatif atau tidak mendapat kebaikan, dan banyak orang yang melanggar agama tetapi mereka dimuliakan di dunia dan tidak mendapat keburukan. Inspirasi ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah atau ulama dan pemikir Islam, bisa diolah sesuai kebutuhan yang menggambarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, adanya perbedaan prediksi teoritik, dan perbedaan budaya yang menyebabkan hasil penelitian bisa berbeda.

Latar belakang masalah juga menyajikan mengapa suatu topik dikaji di lokasi tertentu. Maka di sini penelitian BKI bisa memaparkan fakta dan fenomena bahwa isu tertentu terkait BK di lokasi yang diangkat memang suatu masalah. Suatu masalah tentu saja disebabkan oleh banyak hal atau variabel, termasuk faktor keagamaan. Maka di dalam latar belakang masalah peneliti sudah memilih faktor atau variabel apa saja yang dikaji dan mengemukakan alasan pembatasan tersebut. Paparan mengenai hal ini mengikuti model kerucut terbalik, dimulai menyajikan yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus yang menjadi fokus kajian.

d. Variabel dan Pokok Kajian Penelitian

Penelitian BKI menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi juga bisa diwujudkan dalam bentuk pilihan variabel yang diteliti. Dengan mengikuti asumsi bahwa semua aspek hidup dan kehidupan terkait dengan keagamaan, maka masalah BK dari unsur apa pun, juga diasumsikan punya keterkaitan dengan agama, entah sebagai sistem

keyakinan, sistem peribadatan, sistem norma, sistem sosial maupun lainnya.

Dengan demikian unsur keagamaan ini bisa berposisi sebagai variabel penyebab, variabel penyerta, variabel antara atau variabel akibat. Beberapa variabel keagamaan yang lazim dikaji adalah religiusitas dan spiritualitas. Tetapi dalam konteks ilmu ke-Islaman, variabel keagamaan ini bisa lebih kompleks karena ajarannya sangat kompleks, misalnya aspek keimanan (ada enam rukun iman, yang masing-masing bisa dikaji sendiri, bahkan bagian kecil dari tiap-tiap rukun), aspek rukun Islam, aspek syari'at dan muamalah, dan aspek-aspek akhlak. Ajaran Islam juga mencakup urusan lahir dan batin, urusan individual dan sosial. Semua pokok-pokok ajaran agama dalam Islam bisa diolah sedemikian rupa untuk menjadi bagian penting dari kajian dan penelitian ilmiah, termasuk penelitian BKI.

Meskipun tulisan ini menyebut dengan istilah variabel yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi hal tersebut dipakai untuk memudahkan pemahaman, yang sebenarnya aspek keagamaan ini bisa dikaji dengan pendekatan apa pun, baik kuantitatif maupun kualitatif.

e. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk melakukan telaah teoritik terkait dengan topik yang dikaji. Telaah teoritik berguna untuk (1) menyusun landasan berfikir (hipotesis) penelitian, dan (2) landasan ilmiah dari penyusunan instrumen penelitian atau alat pengumpul data.

Telaah teoritik dimulai dengan membahas pokok masalah yang diteliti (pada penelitian kuantitatif disebut variabel terikat atau *dependent variable*). Yang dipaparkan secara kronologis meliputi (1) definisi, (2) teori-teori yang terkait dengan pokok masalah/variabel terikat, (3) faktor-faktor atau variabel yang berhubungan dan berpengaruh pada variabel terikat, dan (4) pengukuran variabel terikat yang dilakukan pada berbagai penelitian di bidang tersebut.

Setelah dibahas banyak faktor/variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat, dilanjutkan dengan membahas faktor-faktor tertentu atau variabel-variabel bebas/*independent variable* yang dipilih. Masing-masing faktor/variabel bebas, dipaparkan berturut-turut meliputi (1) definisi, (2) teori-teori yang terkait dengan variabel bebas, (3) kajian-kajian seputar hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi landasan teori (*conceptual framework*), dan (4) cara pengukuran variabel bebas dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Setelah itu memaparkan landasan teori penelitian (*conceptual framework*), meliputi (1) menjelaskan hubungan antar variabel penelitian

dengan didasari logika teoritik dari sudut pandang ilmu yang dikaji, (2) bagian ini mengacu pada teori-teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka, dan (3) bagian ini direpresentasikan dengan skema hubungan antar variabel.

Penelitian BKI menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi memiliki dua peluang untuk memenuhi alur kerja paradigma integrasi-interkoneksi sekaligus sebagai jembatan melahirkan teori BK yang Islami: 1) Pada telaah teoritik yang mana peneliti mesti memaparkan teori-teori yang terkait baik pada variabel terikat maupun variabel bebas, penelitian integrasi-interkoneksi berpeluang menguraikan tinjauan pustaka berdasarkan Islam dalam satu sub-bab, di samping teori-teori yang lain. 2) Pada bagian memaparkan *conceptual framework*, pada saat peneliti menjelaskan hubungan antar variabel, penelitian BKI mesti memaparkannya dengan didasari logika teoritik dari sudut pandang ilmu Bimbingan dan Konseling (Islami).

f. Pembahasan Hasil Penelitian dan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penelitian, maka ditemukan hasil penelitian. Hasil penelitian ini perlu dibahas dengan mengaitkan teori yang sudah dipaparkan dalam tinjauan pustaka, apakah didukung teori atau tidak, dengan alasan-alasan yang rasional berdasarkan teori atau logika.

Penelitian integrasi-interkoneksi BKI, perlu memberikan pembahasan khusus (dalam satu subbab pembahasan) terhadap hasil penelitian dengan mengaitkan pada teori BK/BKI yang dituangkan dalam *conceptual framework*, teori agama (Islam) yang disajikan dalam telaah teoritik, aspek keagamaan yang dituangkan dalam latar belakang masalah, guna memenuhi tujuan hasil penelitian yang bersifat akademik yakni mengembangkan ilmu BK Islami. Hasil akhir pembahasan ini menjadi temuan teoritik ilmu BKI yang bersifat islami dan disajikan di bagian kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang dikaji menggunakan perspektif BKI.

E. Penutup

Setelah melakukan telaah dan pemikiran mendalam dengan mengacu pada beberapa pandangan pakar, maka dapat ditarik beberapa simpulan:

1. Ilmu Bimbingan dan Konseling Islami berpeluang besar untuk merumuskan teori islami yang bersifat rekonstruktif dan integratif, melalui penelitian menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi. Diawali dengan penelitian kepustakaan, penelitian lapangan baik kualitatif maupun kuantitatif, dilanjutkan dengan penelitian eksperimen dan penelitian

- tindakan, dan puncaknya dengan penelitian pengembangan.
2. Strategi penelitian integrasi-interkoneksi Bimbingan dan Konseling Islami, bisa dituangkan dalam paparan latar belakang masalah dan rumusan masalah, teori/pandangan Islam tentang topik yang dikaji pada subbab kajian teoritik dan *conceptual framework*, pembahasan hasil penelitian yang mengaitkan temuan dengan unsur keislaman, dan kesimpulan yang bersifat integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. 2002. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Djumhur, I., Surya, M. 2002. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Ihalauw, John, J.O.I. 2004. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM.
- Mikkelsen, B. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubarok, A. 2000. *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Muslih, M. 2006. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar.
- Musnamar, T. (Ed.). 1992. *Dasar-Dasar Koseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, S. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, N, S. 2002 *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, I. & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sutoyo, A. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UIN Sunan Kalijaga. 2004. *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A.J. 2012 *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

